

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pembahasan yang sangat luas dan sangat menarik, karena usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahman (2002) bahwa pendidikan usia dini adalah pendidikan yang diawali dari pendidikan keluarga, dilanjutkan dengan *playgroup*, taman kanak-kanak dan SD kelas awal, dimana dalam pendidikan tersebut terdapat upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

UU Republik Indonesia nomor 21 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menangani anak usia 4-6 tahun. Maulani (2007) mengungkapkan bahwa usia ini adalah masa emas (*the golden age*) yang pada usia ini anak memiliki masa peka, anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensinya. Oleh karena itu, peranan orang dewasa di sekitarnya (orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya) sangat berpengaruh pada perkembangan potensinya.

Standar Perkembangan Anak Lahir sampai dengan 6 Tahun yang dikeluarkan Direktorat Pembinaan TK dan SD (2007), menyatakan bahwa pembelajaran di TK bertujuan membantu meletakkan dasar kearah perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik (motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan fisik), perkembangan kognitif (pengetahuan umum dan sains; konsep bentuk, warna, ukuran dan pola; konsep bilangan, lambang bilangan, huruf), perkembangan bahasa (menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, berkomunikasi, pramembaca dan pramenulis), perkembangan sosial emosional dan kemandirian, serta seni.

TK sebagai bagian dari pendidikan anak usia dini, mengemban tiga fungsi utama dalam pendidikan yaitu mengembangkan potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar. Salah satu yang termasuk pengembangan kemampuan dasar adalah membaca, menulis, dan berhitung (calistung) permulaan. Oleh karena itu sangat dipandang perlu menanamkan konsep dasar calistung yang menyenangkan dengan tujuan memberikan pelajaran tanpa memberi beban melebihi kematangan belajar di usia dini. Semua ini sejalan dengan pola yang dianut pada pendidikan anak usia dini yaitu bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.

Menurut Satriana (2009) bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan, isyarat, dan bilangan. Menurut Dickinson, et all (Seefeldt & Wasik, 2008) membaca dimulai dengan perkembangan bahasa. Seefeldt & Wasik (2008) menjelaskan bahwa:

“bahasa menjadi sarana untuk perkembangan baca tulis, saat anak-anak usia 4-5 tahun menjadi lebih mahir dengan bahasa dan punya pengalaman

bahasa dan baca tulis, mereka mengembangkan kemampuan lain yang langsung berhubungan dengan belajar baca tulis. Kesadaran bunyi (fonemik), perkembangan pengetahuan tentang huruf, dan pemahaman huruf cetak adalah tiga kemampuan penting lainnya yang perlu dicapai anak-anak agar mereka siap belajar membaca.”

Menurut Lambrecht dan rekan-rekannya (Olivia dan Ariani, 2009) ada beberapa kemampuan yang bisa dikuasai anak prasekolah saat belajar membaca diantaranya adalah pengetahuan alphabet (*alphabetic knowlage*), kesadaran bunyi (*phonological awareness*), keterampilan memberi nama dengan cepat (*rapid naming skills*).

Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa, dapat diartikan menterjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata, kata-kata disusun agar orang lain dapat memahaminya. Anak yang menyukai gambar, huruf, buku cerita dari sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar karena mereka tahu bahwa membaca memberikan informasi baru dan menyenangkan (Seefeldt & Wasik, 2008)

Mengembangkan aspek kemampuan membaca dini (usia TK) sangatlah penting untuk persiapan mereka secara akademis memasuki pendidikan dasar selanjutnya. Melalui gemar membaca diharapkan anak-anak dapat membaca dengan baik sehingga mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi, berwawasan lebih luas dan mampu mengembangkan pola berfikir kreatif dalam dirinya.

Menurut Bowman mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Sessiani, 2007). Hal ini ditegaskan pula oleh Harvey dalam bukunya “*Kids Who Start Ahead, Stay Ahead*” yang meneliti pada 314 anak usia prasekolah

(0-4 tahun) yang telah diajarkan membaca, aktifitas fisik, matematika, aktivitas sosial, dan berbagai pengetahuan umum lainnya, hasilnya hampir 35% dari anak-anak tersebut dikategorikan sebagai anak yang berbakat dan unggul dengan sangat meyakinkan dalam berbagai bidang (Sessani, 2007).

Menurut Pujianti (2008) bisa membaca di usia dini mungkin bukanlah segalanya, ada hal yang lebih penting dari kemampuan membaca yang justru agak sering terlewatkan, yaitu bagaimana membuat anak-anak senang dengan buku dan kegiatan membaca. Jika pembentukan kebiasaan membaca kurang dibangun, tidak jarang, ada anak yang sudah bisa membaca tetapi tidak tertarik dengan buku.

Semiawan (2004) mengungkapkan “telah terjadi salah kaprah di sebagian masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan terhadap anak usia dini”. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pengalaman peneliti ketika melakukan observasi dan magang di beberapa lembaga pendidikan TK bahwa pembelajaran di TK lebih menitikberatkan pada penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebelum memasuki sekolah dasar sehingga pendekatan di TK menjadi berorientasi akademik yang menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan tertentu, baca tulis hitung dan menghafal sejumlah fakta sebagai hasil belajar anak, kegiatan lebih berpusat pada guru dan terstruktur. Keadaan tersebut dapat juga diakibatkan oleh tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya memiliki kemampuan calistung sebelum masuk sekolah dasar.

Tuntutan berbagai pihak agar anak menguasai konsep dan keterampilan membaca semakin gencar, hal ini mendorong beberapa lembaga pendidikan anak usia dini mengajarkan membaca secara “paksa”. Menurut Sriningsih (2008)

bahwa kontroversi tentang pembelajaran membaca untuk anak usia dini atau yang lebih dikenal dengan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) di lembaga pendidikan anak usia dini telah menjadi isu yang hangat dan menjadi sebuah polemik yang terus berkembang dan merupakan permasalahan yang bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi hampir terjadi di negara-negara berkembang.

Tuntutan pendidikan yang semakin tinggi cenderung mengacu pada “pemaksaan” dalam penerapan metode dan teknik pembelajaran terhadap anak didik. Pendidikan anak sekolah dasar mulai menuntut agar anak-anak sudah dapat membaca. Hal ini ditegaskan oleh Bramanti (2009) membaca pada anak di TK yang biasa disebut *early-reading* atau membaca dini boleh saja dilakukan melalui metode dan teknik yang tepat, setelah guru mengerti dan memahami apa itu membaca dini. Salah satu teknik atau permainan yang dapat mengembangkan kemampuan membaca dini pada anak TK adalah dengan menggunakan metode *mind map*.

Permasalahan yang terjadi di TK Laboratorium Percontohan UPI kelas B1 adalah pernah terjadi penggantian guru kurang lebih selama satu bulan, dikarenakan salah satu guru kelas tersebut harus mengikuti Kuliah Kerja Nyata yang masuk dalam salah satu mata kuliah di studi kependidikan Guru PAUD-nya. Hal tersebut menyebabkan anak mengalami metode dan teknik yang berbeda dalam peningkatan kemampuan membaca dininya. Guru yang telah kembali dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata tersebut menilai bahwa sebagian anak-anak lupa akan hafalan huruf dan suku kata yang sebelumnya anak-anak tersebut bisa membacanya. Maka dari itu, untuk mengingatkan anak akan huruf dan suku kata

kembali guru akan melakukan metode dan teknik baru yang salah satunya adalah teknik membaca melalui *mind map*.

Menurut Komariah (2008) *mind map* merupakan salah satu terobosan dari teori *Accelerated Learning* yaitu cara cepat belajar mengajar dengan melibatkan seluruh tubuh atau pikiran, emosi, indra dan aspek kecerdasan. Menurut Buzan (2006) *mind map* adalah:

“cara yang paling mudah untuk memasukan informasi ke dalam otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak. Peta pikiran merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berfikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak. (Rostikawati tersedia dalam <http://pikp.unpak.org/teti.htm>).”

Olivia (2008) menjelaskan bahwa otak kita menyimpan informasi dalam bentuk pola dan asosiasi. Dalam hal ini pemetaan pikiran mencatat dengan cara yang sama. Dengan begitu anak akan lebih mudah mengingat kata bila menggunakan cara yang sama dengan otak setelah membaca kata atau kalimat.

Membaca dalam bentuk pemetaan pikiran lebih efektif, diingat kuat, serta memaksimalkan otak kiri dan otak kanan (Olivia, 2008). Pemetaan ini melibatkan gambar, pengelompokan yang jelas, dan menghindari kebosanan karena menggunakan aneka warna, ukuran, huruf, simbol, dan gambar. Dalam hal ini, anak membaca kata dan gambar sesuai dengan jalur-jalur yang telah dibuat pada *mind map*, yang dimulai dari tengah sebagai topik utama (yaitu, huruf-huruf) dan mengikuti cabang-cabang *mind map* yang mengarah pada kata yang berawalan huruf-huruf tersebut disertai gambar sebagai bentuk nyata dari kata tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, pembelajaran berbahasa salah satunya kemampuan membaca dini dipandang perlu diperbaiki proses dan hasilnya. Dengan menggunakan teknik yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak diharapkan pembelajaran membaca tidak “memaksa” anak. Salah satu teknik yang dapat dijadikan teknik alternatif adalah melalui teknik *mind map*, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah **”Penerapan Teknik Membaca Melalui *Mind Map* dalam Pembelajaran Membaca Dini Pada Anak Usia Dini.”**

B. Identifikasi Masalah

Dalam proses penelitian diperlukan suatu proses identifikasi terhadap faktor-faktor yang bisa mempengaruhi permasalahan yang sedang diteliti, sehingga bisa lebih jelas dan mudah. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi masalah tersebut dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Anak lupa akan hafalan huruf-hurufnya, dikarenakan libur yang cukup panjang.
2. Kurangnya lingkungan yang melibatkan anak dalam kegiatan membaca.
3. Metode atau teknik yang digunakan kurang bervariasi, sehingga anak merasa jenuh dan bosan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah penerapan teknik membaca *mind map* dapat mengatasi permasalahan dalam peningkatan kemampuan membaca dini anak usia dini dalam mengenali kata yang sesuai dengan tema pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind map* di TK Laboratorium Percontohan UPI?”

Untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan maka penulis membuat pembatasan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan membaca dini anak di TK Laboratorium Percontohan UPI sebelum dilakukan tindakan?
2. Bagaimana implementasi penggunaan teknik membaca melalui *mind map* dalam meningkatkan kemampuan membaca dini anak usia dini di TK Laboratorium Percontohan UPI?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca dini anak TK Laboratorium Percontohan UPI setelah menggunakan teknik membaca melalui *mind map*?

D. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah diatas maka penelitian ini dilaksanakan dengan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik membaca *mind map* dapat mengatasi permasalahan dalam peningkatan kemampuan membaca dini anak usia dini dalam mengenali kata yang sesuai dengan tema pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind map* di TK Laboratorium Percontohan UPI.
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui kondisi objektif kemampuan membaca dini di TK Laboratorium Percontohan UPI?
 - b. Mengetahui implementasi penggunaan teknik membaca *mind map* dalam mengenali kata yang yang sesuai dengan tema pembelajaran di TK Laboratorium Percontohan UPI?
 - c. Mengetahui peningkatan kemampuan membaca dini anak TK Laboratorium Percontohan UPI setelah menggunakan teknik membaca *mind map*?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, peningkatan mutu pendidikan, dan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut. Secara spesifik manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: sebagai bahan masukan teori untuk menambah informasi, khususnya dalam kajian pedagogik, yang menyangkut efektifitas penggunaan teknik *mind map* dalam meningkatkan kemampuan membaca dini pada anak usia dini.
2. Manfaat praktis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman bagi para orang tua untuk mengajarkan membaca dini pada anak dengan cara yang menyenangkan dan untuk tenaga akademisi (guru, kepala sekolah, dan lain-lain) dalam usaha memberikan metode efektif dalam mengajarkan membaca pada anak usia dini di lembaga pendidikan tempat anak-anak belajar.

F. Asumsi

1. Anak telah memiliki kesiapan membaca (*reading readiness*) pada usia 5-6 tahun, merupakan masa yang peka untuk mengajarkan membaca (Adhim, 2007).
2. Kemampuan-kemampuan akademik dasar dapat dikembangkan dengan cara-cara yang tidak memaksa, bahkan sebaliknya dapat menyenangkan anak, cara-cara yang dimaksud adalah melalui bermain, bercerita,

bernyanyi, dan kegiatan menyenangkan lainnya. Penerapan cara ini akan lebih menarik bila didukung dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan seperti balok, *flash card*, maze, puzzel dan gambar-gambar menyenangkan (Dianawati, 2006).

3. Anak usia taman kanak-kanak telah memiliki dasar kemampuan membaca dan menulis (Jamaris, 2005).
4. Permainan kata dan huruf dapat memberikan situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketegangan dan kecemasan (Betty Root, 2004).
5. *Mind map* merupakan salah satu cara mudah untuk membantu anak menghafal huruf (Olivia dan Ariani, 2009).
6. *Mind map* dapat mengatasi kesulitan menghafal pada anak secara perlahan, dimana menghafal huruf dan kata merupakan dasar dari membaca (Olivia dan Ariani, 2009).
7. Membaca dalam bentuk pemetaan pikiran lebih efektif, diingat kuat, serta memaksimalkan otak kiri dan otak kanan (Olivia, 2008).

G. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak TK B TK Laboratorium Percontohan UPI Tahun Pelajaran 2010/2011, yang beralamat di Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung, Provinsi Jawa Barat. Jumlah subjek penelitian sebanyak 16 anak.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, pada bab ini megemukakan tentang: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, lokasi dan sampel penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini menguraikan tentang: perkembangan bahasa anak, membaca dini, dan *mind map* (peta pikiran).

BAB III Metodologi Penelitian, pada bab ini menguraikan tentang: metodologi penelitian, prosedur penelitian, alur penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan uji instrument penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menguraikan tentang: gambaran *setting* penelitian, deskripsi awal pembelajaran, refleksi kegiatan awal pembelajaran, pengenalan validasi teknik membaca *mind map*, penerapan teknik membaca *mind map*, deskripsi dan analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini dikemukakan tentang kesimpulan yang diambil dan saran yang diberikan.